

BAB IV

MITOS MISTIS DALAM *BILANGAN FU*

Orang Jawa tidak dapat memisahkan mistik terlebih hal yang berhubungan dengan mistis di dalam kehidupan mereka. Eratnya mistis berpautan dengan kehidupan religius dan aktivitas manusia menunjukkan bahwa mistis tidak hanya sekedar bermakna bagi kebutuhan praktis-pragmatis. Kepercayaan mistis yang sudah berlangsung lama ini masih terjadi dan terpelihara menjadi mistisisme, ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Selanjutnya, otomatis menjadi gaya hidup yang meliputi batin seseorang dan mengarah pada tujuan hidupnya (ideologi). Dalam unsur kebudayaan, mistisisme termasuk ke dalam sistem religi.

Gejala mistik atau mistisisme pada masyarakat Jawa mengacu kepada suatu tindakan religius yang kemudian bergeser menjadi pemitosan terhadap penghayatan mistik. Para penghayat memitoskan mistik menjadi bagian dari tindakan religius yang berhubungan dengan semesta alam, manusia, dan bangsa. Mitos tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib sesuai dengan dasar kepercayaan Jawa, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Demikian mitos secara harfiah melingkungi masyarakat Jawa yang selanjutnya akan saya sebut sebagai mitos tradisional untuk membedakan dengan konsep mitos pada semiotika Roland Barthes.

Dalam *Mitologi*, Barthes mengemukakan cara pembacaan dan penguraian mitos yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu fokus pada penanda kosong, fokus

pada penanda penuh, dan fokus pada penanda mitis.¹ Tipe ketiga ini yang akan digunakan untuk membaca dan menguraikan mitos mistis dalam *Bilangan Fu*. Melalui tipe ketiga, pembaca dapat menggunakan kemampuan dirinya untuk menelaah mitos dan bagaimana mitos tersebut dapat diterima. Keraguan pembaca dapat terjawab dan akhirnya menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang sengaja dibuat dalam sejarah menjadi sesuatu yang diyakini terjadi secara alamiah).

Dalam semiologi mitis kalangan kalangan borjuis menganggap mitos adalah wicara yang didepolitisasi, dalam artian dihilangkan dari hal-hal yang bersifat politis. Hal ini menimbulkan mitos aliran kiri² (*myth of the left*) dan mitos aliran kanan³ (*myth on the right*). Peristiwa yang dialami tokoh dan masyarakat di Watugunung dalam *Bilangan Fu* terpaut dengan beragam mitos tradisional mengenai mistis. Akan tetapi, dalam *Bilangan Fu* nampak bahwa kedudukan mitos tradisional dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu pembuat mitos—kaum borjuis di Watugunung— yang secara tidak langsung membentuk ‘mitos’ baru dalam arti ‘suatu pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat mitos dan

¹ 1. Fokus pada penanda kosong. Tipe pembacaan ini adalah dengan membiarkan konsep mengisi bentuk mitos tanpa ambiguitas atau menyampaikan dengan gamblang maksud dari suatu mitos; 2. Fokus pada penanda penuh. Pembacaan ini membedakan antara makna dari bentuk, dengan kata lain membuka mitos sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Pembacaan seperti ini mengakibatkan adanya distorsi terhadap pihak lain sehingga pembaca melepaskan pemaknaan mitis dan menerima penipuan. ; 3. Fokus pada penanda mitis. Pembacaan tipe ini adalah pembacaan yang menerima makna ambigú dari penggabungan makna dan bentuk. Tipe yang ketiga memungkinkan pembaca memaknai mitos sesuai kemampuan dirinya. Roland Barthes, *Mitologi, Op. Cit.*, hlm. 184-185.

² Mitos ini biasanya digunakan oleh kaum proletar kelas bawah (kaum buruh) berbentuk bahasa politis yang digunakan untuk menciptakan dunia. Ia merupakan mitos kaum tertindas yang berusaha mencipta dunia dengan melakukan transformasi. Dengan kata lain, ini adalah suatu bentuk bahasa yang bersifat politis namun sulit untuk berkembang luas. Disarikan dari Mitologi. *Ibid.*, hlm. 213.

³ Mitos ini sering digunakan oleh kaum borjuis untuk mengabadikan kekuasaan. Pada dasarnya, mitos ini berisi tentang hal-hal yang bersifat esensial dan memanfaatkan sesuatu untuk kekuasaan borjuis. Disarikan dari Mitologi. *Ibid.*, hlm. 219.

bukanlah konsep mitos secara harfiah'. Inilah yang disebut Barthes 'mitos sebagai tipe wicara'. Ayu Utami dalam *Bilangan Fu* menempatkan mistis sebagai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan dalam novel. Mistislah yang kemudian menjadi wacana dari mitos itu sendiri. Mistis dibatasi sebagai sesuatu yang tersembunyi penuh rahasia, sehingga Rudolf Otto menyebutnya sebagai gejala spiritual yang ganjil. Dalam kombinasi konsep mitos dan mistis adalah pertahanan kuat dari ideologi mistisisme sebab mitos banyak mewacanakan hal mistis untuk menyelaraskan kehidupan. Di satu sisi, cerita pengetahuan masa lalu dan kuno dapat digolongkan sebagai mitos, karena itu tidak memiliki dasar praktis, kecuali tentu saja untuk literatur yang dianggap memiliki dasar faktual seperti kitab suci. Dalam *Britannica Encyclopedia of World Religions*,⁴ mitos sebagai simbol bagian dari narasi tradisional tidak diketahui asal-usulnya namun berkaitan dengan perilaku simbolik (kultus, ritual) dan simbolis tempat atau benda-benda. Mitos mistis telah ada dalam setiap masyarakat dan menjadi dasar budaya manusia. Mistisisme kemudian dikaitkan dengan praktik agama bersama apapun ideologi, etika, dan ritual yang menyertai dalam masyarakat.

Kaum borjuis sengaja menciptakan mitos untuk melanggengkan kekuasaan. Mereka masuk mendekati kaum kelas bawah, akan tetapi memberi jarak agar kekuasaannya tetap terjaga. Berdasar pada hal tersebut maka mitos

⁴ *myth, a symbolic narrative, usually of unknown origin and at least partly traditional, that ostensibly relates actual events and that is especially associated with religious belief. It is distinguished from symbolic behaviour (cult, ritual) and symbolic places or objects (temples, icons). Myths are specific accounts of gods or superhuman beings involved in extraordinary events or circumstances in a time that is unspecified but which is understood as existing apart from ordinary human experience. The term mythology denotes both the study of myth and the body of myths belonging to a particular religious tradition. Britannica Encyclopedia of World Religions, (Chicago:Encyclopedia Britannica, Inc, 2006), hlm. 771.*

yang terjadi di Watugunung dapat dikategorikan sebagai mitos aliran kanan. Mitos tradisional diposisikan sebagai objek dibalik mitos yang sebenarnya sehingga secara tidak langsung menguntungkan si pembuat mitos. Mitos-mitos tersebut dihadirkan terlihat secara alami sehingga dianggap sebagai realitas yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan pemanfaatan ideologi rakyat untuk kepentingan kekuasaan dan mitos memang sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu.

Di sisi lain, simbol-simbol sebagai sarana mistisisme digunakan masyarakat sebagai media untuk menyampaikan pesan dan nasihat. Inilah yang dikatakan Geertz sebagai titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dalam bab ini akan dibahas mitos yang berhubungan dengan mistis dan melihat bagaimana mitos tradisional berada di antara mitos yang berkembang di masyarakat serta rangkaian tanda sebagai maknanya. Pembahasan yang dilakukan pada bab ini dilakukan terhadap persoalan yang muncul dalam *Bilangan Fu* dengan pendekatan antropologi sastra dan model semiotika Roland Barthes.

4.1 Penyebaran Mitos Tentang Hantu Cekik

Mitos tentang hantu cekik telah bergulir sejak zaman dahulu dan menyebar dari mulut ke mulut. Konon hantu cekik merupakan jelmaan dari dukun penganut ilmu hitam dan muncul menyerupai manusia, hewan, atau pendaran cahaya. Penjelmaan datang menghampiri korban, menyeretnya ke bawah kasur dan mencekik si korban (hlm.176). Cerita mengenai hantu cekik diyakini masyarakat Jawa dilatarbelakangi oleh dendam atau persaingan 'ilmu'. Hingga kini mitos

hantu cekik masih dipercayai dengan munculnya pemberitaan di beberapa media massa yang dilampirkan oleh Ayu Utami. Untuk lebih memperjelasnya akan digunakan tabel berikut:

Mitos	Bahasa	1. Penanda Berita Kabur bin Sasus Bangkit dari kubur.	2. Petanda Kabur bin Sasus berpakaian hitam- hitam, melakukan tapa dan memper- sembahkan sesajen.	
		3. Tanda I. Bentuk Kabur bin Sasus menganut ilmu hitam.	II. Konsep Jasad bangkit dari kubur	
		III. Pemaknaan Penganut ilmu hitam yang sesajennya diterima akan bangkit dari kubur dan menjadi hantu cekik.		

Pesan yang ingin disampaikan dari mitos hantu cekik adalah hantu cekik sebagai roh yang berasal dari manusia yang mempunyai ilmu hitam dan ditakuti oleh masyarakat Watugunung karena mencekik para korban sebagai bagian dari proses *ngelmu*. Dengan mantra-mantra yang diucapkan Kabur bis Sasus sebelum meninggal, ia dapat mengubah dirinya menjadi bentuk yang diinginkan (*memedi*). *Memedi* termasuk golongan yang merusak karena perubahan dirinya hanya dimaksudkan untuk melakukan kejahatan. Pesan tersebut terlihat dari

pemberitaan di halaman 183 yang menyebutkan bahwa hantu cekik telah berbuat keji terhadap para korbannya. Pencitraan sedemikian rupa membuat warga di beberapa kecamatan tidak tidur dan memilih berjaga-jaga di malam hari. Warga juga mudah curiga kepada orang asing yang keluyuran malam-malam.

Dalam mitos tentang hantu cekik yang disebut penanda ataupun bentuk adalah Kabur bin Sasus sebagai penganut ilmu hitam. Mengenai proses kebangkitan jasad dari kubur belum diketahui kebenarannya. Pada dasarnya pembuat mitos membuat suatu pemaknaan bahwa hantu cekik adalah jelmaan orang-orang yang tidak baik. Selanjutnya, petanda dalam mitos adalah suatu konsep yang dipakai untuk membentuk mitos dan memiliki motivasi tersendiri dalam pengungkapan suatu makna yang terkandung dalam mitos.

Pada mitos hantu cekik motivasi dari makna cenderung untuk menanamkan dalam pikiran masyarakat bahwa lelaki berpakaian hitam-hitam dan mempersembahkan sesajen merupakan orang jahat yang menganut ilmu hitam dan dicurigai sebagai dukun. Sebagai contoh, konsep yang terdapat pada berita yang tersebar di masyarakat bahwa kecurigaan terhadap dukun ilmu hitam diperkuat oleh kebiasaan pelaku keluar masuk kuburan. Tujuan dari pembuatan mitos itu adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat mana penganut mistisisme dengan tujuan yang baik dan mana yang tidak baik (menganut ilmu hitam).

Setelah melampaui dua sistem yang sebelumnya, yaitu bentuk dan konsep maka mitos masuk ke dalam sistem selanjutnya, yaitu tanda. Dalam sistem semiologi Barthes tanda adalah pemaknaan (*signification*) yang merupakan gabungan dari penanda dan petanda atau bentuk dan konsep. Pemaknaan dalam mitos hantu cekik ini adalah cara seseorang memaknai mitos tersebut dengan

kemampuan yang dimiliki, atau dapat dikatakan suatu pemaknaan lahir dengan cara menggabungkan antara tanda dan konsep sehingga dihasilkan makna.

Pada sistem ini maka penulis berpendapat bahwa makna dari mitos hantu cekik dapat bersifat ambigu. Mitos hantu cekik dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk bagi masyarakat bahwa seseorang yang memiliki laku spiritual dalam mikrokosmos (*jagad cilik*) terkait dengan roh jahat terhadap mikrokosmos (*jagad gedhe*) ia akan memiliki kekuatan supranatural namun tidak akan mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Ini disebabkan jasadnya ditolak oleh bumi dan apabila sesajennya semasa hidup diterima, ‘ilmu’ yang didapat akan membuat jasadnya hidup seribu tahun—menjelma menjadi hantu cekik. Dapat pula dimaknai bahwa ada orang yang sengaja mengambil jenazah dari dalam kubur dan memanfaatkan situasi untuk menciptakan mitos. Akan tetapi, untuk membongkar mitos yang ada, maka perlu dilakukan pembacaan mitos melalui interpretasi simbolik terhadap cerita agar makna yang tersimpan dalam mitos dapat terungkap.

Mitos hantu cekik di Watugunung berawal dari peristiwa kematian Kabur bin Sasus, dukun ilmu hitam, karena rabies akibat gigitan anjing. Setelah kematiannya, warga desa dihantui ketakutan. Banyak cerita yang muncul terutama kisah takhayul mengenai rohnya yang bergentayangan. Mitos tersebut telah disebarluaskan lewat mulut ke mulut dari satu desa ke desa lain. Di masyarakat, Kabur dikenal sebagai penganut mistisisme. Hal ini terlihat dari penggalan kejadian pertemuan antara Yuda dan Parang Jati dengan Kabur.

Kami telah tiba di pundak Watugunung melalui jalan mendaki di punggungnya. Ini adalah bidang datar tertinggi setelah puncaknya yang terjal. Seorang lelaki berpakaian hitam-hitam mengejutkan kami. Ia mengenakan destar batik dan keluar dari belukar. Ia seperti baru selesai semadi. Kami saling mengangguk

dengannya sebelum ia berjalan turun. Setelah ia hilang dari pandangan, Parang Jati mengajakku ke tempat ia baru saja memuja. Di sana ada sebuah beringin tua yang rindang, pohon yang tahan tumbuh di bebatu. Di dekatnya ada sebuah batu besar bagai meja. Mezbah alam tempat persembahan dinaikkan. Di atasnya teronggok secanang sesaji dengan dupa yang masih berasap. (*Bilangan Fu: 60*)

Sikap Kabur bin Sasus merupakan tindakan simbolis dalam religi. Aktivitas yang dilakukan Kabur berupa melakukan pemberian sesaji atau sesajen bagi *Sing Mbaureksa*, *Mbahe* atau *danyang* di pohon beringin. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan makhluk-makhluk halus atau meminta berkah pada *Sing Mbahureksa*. Budiono mengatakan, tindakan tersebut dilakukan agar makhluk halus, lelembut, demit, dan jin yang berdiam di tempat tersebut tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya, meminta berkah perlindungan dari kekuatan yang tak kasat mata. Sebagai tempat pemujaan, mereka membuat beberapa monumen dari batu-batu yang kurang halus buatannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Dari sebuah sendang tempat ia berdiri sekarang, ia bisa menatap ke arah pundak Watugunung. Di sana ada sebuah bidang datar dengan bongkah-bengkah batu bertonjolan. Salah satunya datar bagaikan mezbah. Di sana orang-orang sering memasang sesembahan. Di sana pula petir kerap menyambar. Jika kilat menjilat hangus sesaji, orang tak ragu lagi bahwa persembahan itu diterima dan permohonan mereka akan dikabulkan. (*Bilangan Fu: 271*)

Dalam unsur kebudayaan terkait sistem religi dalam masyarakat Jawa, usaha meletakkan sesaji seperti yang dilakukan Kabur bin Sasus berfungsi untuk menambah kekuatan batin dengan tujuan mencapai ketentraman hidup. Usaha bahkan disertai pula dengan cara memakai benda-benda berkekuatan gaib yang

disebut jimat—keris, batu bertuah, atau benda lain—seperti batu kecubung pengasih yang diberikan Pontiman Satalip kepada Marja dalam kutipan berikut:

Di situlah, seluruh anggota keluarga Sang Kepala Desa jatuh cinta kepadanya. Dan, suami istri Pontiman Satalip ini menghadiahi dia cincin emas dengan batu kecubung pengasih. Tidak main-main. Kecubung pengasih adalah batu istimewa. Bisa membawa berkah bagi pemakainya untuk dikasihi orang-orang. Lagi pula batu ini sudah sangat tua dan mahal harganya. Warnanya merah jingga yang pekat dan cemerlang.
(*Bilangan Fu*: 410)

Kembali pada aspek ritual, dalam canang saji Kabur meletakkan beberapa *ubo rampe* (perlengkapan) persembahan berupa dupa dan sesajen berisi jeruk, pisang, dan nasi ketan berbungkus kulit pisang sebagai syarat *ngelmu*. Ritual pemujaan terhadap roh memperlihatkan bahwa hingga kini animisme memiliki pengaruh kuat dalam kebudayaan Jawa. Setelah peristiwa tersebut, beberapa hari kemudian setelah pertemuan itu muncul kejadian Kabur bin Sasus digigit anjing gila, namun ia menolak perawatan medis karena tak percaya dokter.

"Soal nyawa, itu urusan saya dengan Gusti Allah." Lalu lelaki itu melakukan sesuatu yang tak kupercaya. Ia menunduk dalam-dalam hingga kepalanya mencapai luka. Sebuah kelenturan seorang pesilat. Ia menghisap darah dari sana dan meludahkannya berkali-kali, sambil membaca rapalan. Aku bergidik membayangkan rasa sakit pada luka yang dihirup, serta membayangkan virus-virus rabies yang berpindah dari sisa liur anjing ke liur lelaki itu.

Tak satu pun di antara penduduk yang mau meyakinkan lelaki itu untuk ikut ke dokter bersama kami. Kami tak bisa memaksanya. (*Bilangan Fu*: 67)

Kutipan di atas mengisyaratkan dugaan bahwa Kabur menolak perawatan kesehatan dengan alasan mistik. Sebagai dukun, ia tentu lebih percaya pada *rapalan* atau aji-aji untuk menolak penyakit yang didapatnya dari laku tapa. Tindakan simbolis yang dilakukan Kabur bin Sasus memiliki interpretasi makna

bahwa hasil tindakan diperolehnya dari hasil meditasi ditambah sesajen yang ‘diserap’ alam dipercaya menjadi sumber terjadinya mukjizat yang menyembuhkan penyakit (*psychurgy*).⁵ Tindakan simbolis ini adalah sisa-sisa kepercayaan zaman dinamisme dan mayoritas dilakukan oleh golongan *Abangan*.

Dari tindakan ini terlihat pula bahwa masyarakat Jawa juga memiliki doa dan mantra-mantra (*jampi*) untuk meminta pertolongan atau menyembuhkan penyakit yang diwariskan secara turun-temurun. *Jampi* merupakan bagian dari *God mysticism*. Tujuannya ialah penghayatan langsung dengan Tuhan sebagai bagian tindakan simbolis yang bercorak religius. Ada *impuls* untuk “kembali” ke Tuhan, sebagai ‘asal’ dari segala sesuatu untuk menentramkan batin.

Sesajen yang dipersembahkan merupakan bagian dari takhayul dan sebagian besar orang percaya bahwa jika mereka menyambarangi sajen, mereka akan kuwalat. Apalagi jika itu sesajen demi memperoleh ilmu hitam (hlm. 68). Takhayul terhadap sesajen tergolong pada takhayul mengenai alam gaib. Takhayul sedikit berbeda dengan jenis mistisime lain sebab para pelaku takhayul tidak terbatas pada golongan *Abangan* saja, tetap juga masyarakat perkotaan yang notabenehnya sudah modern.⁶

Pada bagian selanjutnya diceritakan bahwa Kabur bin Sasus meninggal dunia dan dimakamkan dengan cara Islam namun menimbulkan polemik sebab ia

⁵ Selain berperan sebagai penyembuh atau tabib, dukun umumnya juga memiliki kesaktian tertentu jika ia telah mencapai puncak dari meditasinya. Lie Sing Tioe, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁶ Para pelaku takhayul pun berasal dari kalangan yang beragam termasuk pejabat. Misalnya, pada kasus kematian seorang pejabat yang menurut logika kedokteran ia terkena serangan jantung. Akan tetapi, bisa saja mertua sang pejabat meyakini sebagai guna-guna dari rekan bisnis. Mereka yakin pada tanda-tanda gaib seperti keris dan batu yang mereka miliki. Dalam beberapa pengalaman, takhayul juga dipercayai oleh mahasiswa yang meyakini skripsinya terhambat karena guna-guna teman sekelas.

dinilai Kupu-kupu sebagai orang musyrik. Tindakan spiritual Kabur diperkuat pula dengan pengakuan istrinya dan Kupu-kupu yang berkerabat dengan Kabur.

"Suami saya telah berpesan, Pak Polisi. Katanya, dia telah menuntut ilmu. Ilmu itu akan membuat dia hidup seribu tahun lagi." (*Bilangan Fu: 125*)

Kupu-kupu membeberkan bahwa pamannya telah menjalankan laku sesat ini bertahun-tahun padahal ia telah memperingatkan lelaki itu berkali-kali. Pamannya melakukan tapa dan mempersembahkan sesajen di Watugunung. Ia memiliki ilmu hitam dan bisa berubah menjadi hewan jejudian. Harimau jadian. Babi ngepet. Ayam pelung yang berkokok malam hari. Tapi, Tuhan menunjukkan kebesarannya dan menghukum dia melalui binatang hina dina. (*Bilangan Fu: 95-96*)

Kutipan di atas mengisyaratkan Pengakuan istri Kabur diperkuat dengan fakta bahwa beberapa hari kemudian kuburan Kabur ditemukan kosong. Tanah yang menutup kubur terburai di sekeliling liang dan tak menyisakan bekas kain kafan. Jenazah Kabur dipercaya pergi dan menjelma menjadi hantu cekik dalam berbagai macam wujud. Masyarakat sekitar Watugunung meyakini cerita tersebut tersebut sebagai bagian dari kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun.

Bangkitnya mayat Kabur bin Sasus telah disebut sebagai "kejadian". Orang tak berani menyebutnya terang-terangan. Kebangkitan itu telah menjadi pamali, pantang untuk diucapkan. (*Bilangan Fu: 140-141*)

Peristiwa bangkitnya tersebut dipercaya masyarakat Watugunung akan mendatangkan bencana. Kabur bin Sasus dipandang sebagai orang sakti. Kata lain untuk orang sakti adalah "orang pintar" atau "berilmu". Kata "cerdik" atau "cendekia" hanya digunakan untuk kepintaran akal dan budi. Tapi "pintar" dan "berilmu" bisa merujuk pada kemampuan nalar maupun supranatural. Tindakan simbolis yang masyarakat memiliki interpretasi makna bahwa masyarakat akan mengadakan ritual bersih desa atau tolak bala (selamatan) memiliki hubungan

dengan jenazah yang bangkit dari kubur yang juga bersamaan dengan pembukaan lahan pertambangan baru.

Sajenan kali ini diadakan sehubungan dengan mayat yang bangkit dari kubur itu. Mayat yang membuat aku harus berganti agama menjadi pamanjat bersih. Mayat yang merusak hubunganku dengan gerombolanku. Mayat itu rupanya membuat sebagian orang desa takut ditimpa malapetaka. Apalagi yang bangkit bukanlah orang biasa. (*Bilangan Fu: 132*)

Kejadian gaib menyebabkan perubahan perilaku dari semula bersikap tenang menjadi waspada karena takut ditimpa malapetaka dan kemudian melakuka tindakan untuk mencegahnya. Dalam kepercayaan masyarakat, perubahan wujud tersebut dipercaya disebabkan oleh karma perbuatan semasa hidup di dunia. Oleh karena itu, masyarakat mengadakan ritual bersih desa dengan tujuan menyelamatkan desa. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa *ubo rampe* yang memiliki tujuan tertentu, terlihat dalam kutipan berikut.

Sepasang lelaki dan perempuan terbuat dari ketan putih dinaikkan pada tandu. Beberapa lelaki mengangkat jempana itu ke pundak mereka sambil menyerukan hitungan jirolu. Dua sosok itu menjelma pengantin sesaji, tertinggikan di atas kerumunan. Wajah mereka dilukis. Mata mereka bundar. Bibir mereka merah soka. Mereka dihiasi kembang tujuh rupa. Ibu-ibu telah menganggit mereka sejak kemarin. Bapak-bapak akan mengusungnya ke kaki bukit gamping hari ini. Anak-anak tak sabar menanti puncak perayaan, yaitu manakala kedua pengantin disembelih dan leher mereka mengucurkan merah gula. Upacara kali ini lebih meriah daripada biasanya, kutahu dari Parang Jati. Para pengantin lebih besar dari tahun-tahun lalu, nyaris seukuran dara dan jaka cilik. Kembangnya lebih bergerumbul. Tumpeng dan sesaji pengiring lebih banyak. (*Bilangan Fu: 139*)

Di bagian ini upacara menampakkan bentuk Jawa pra-Islam, yaitu upacara penyembelihan sepasang pengantin yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga perbukitan. Tetua desa Watugunung mengambil sebilah belati yang disosorkan kepadanya pada sebuah nampan oleh seorang anak gadis. Lelaki itu

mengacungkannya sebentar sambil membaca mantra pendek. Lalu ia pun menebas leher kedua pengantin yang terbuat dari ketan. Kepala mereka terguling ke atas nyiru dan warna *juruh* (gula merah) muncrat dan mengalir dari pusat leher yang terpenggal.

Ketan putih dan juruh gula merah. Merah putih, warna purba nusantara, warna bendera Indonesia. Orang Jawa menyebut "merah" untuk rentang warna luas. Mulai dari kuning kecoklatan seperti warna kucing jahe hingga coklat tanah seperti gula aren. Juruh maupun darah sama merah. Manisnya legi. Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lupis. Anak-anak yang peling senang, sebab merekalah yang paling menyukai rasa manis.

Sementara itu kepala kedua pengantin disusun ulang dalam tampah yang lebih kecil dan telah dihias. Nyiru itu akan dibawa ke Watugunung dan dipersembahkan persis di mezbah di pundak gunung tempat Kabur bin Sasus dulu menaruh sesajennya. Parang Jati menjelaskan kepadaku bahwa dengan demikian bangsa halus yang menghuni bagian bukit kapur Sewugunung yang akan ditambang itu dipindahkan ke Watugunung.

(*Bilangan Fu*: 140-141)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa masyarakat menggunakan *ubo rampe* Ketan Salak dalam ritual bersih desa. *Ubo rampe* ini dimaksudkan sebagai lambang permohonan maaf atas segala kesalahan orang yang membuat sesaji, seluruh tamu ataupun seluruh warga desa. Ketan Salak biasanya disajikan untuk melengkapi *ubo rampe* ritual Rasulan atau Bersih Desa⁷ Upacara tersebut mendapat pengaruh dari animisme yang disebut *Tiang Pasek*. Mereka merasa perlu mengadakan upacara selamatan untuk membebaskan diri dari roh jahat. Roh tersebut dianggap sebagai roh jahat karena semasa hidupnya ia menganut ilmu

⁷ Ketan Salak dibuat dari beras ketan yang dimasak hingga bentuknya menjadi seperti nasi kemudian disajikan dengan disertai santan gula Jawa. Santan gula Jawa dibuat dengan air santan secukupnya dan direbus hingga masak dan membentuk cairan kental. Wahyana Giri M. C., *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), hlm. 26.

hitam. Golongan tersebut ketika masih hidup mereka mengucapkan mantra-mantra agar dapat berubah wujud menjadi manusia yang tidak tampak, menjadi binatang, atau menjadi bentuk lainnya.

Tradisi ini tetap dilaksanakan karena diyakini akan membawa berkah bila dilaksanakan dan sebaliknya, akan mendatangkan bahaya apabila masyarakat meninggalkannya. Dengan kata lain, masyarakat Jawa menyepakati secara kolektif ketika dilakukan rencana bersih desa. Pelaksanaan acara semacam ini ini merupakan respon terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang, keluarga atau kelompok tertentu dengan satu tujuan, yaitu mencapai keselarasan dan keharmonisan.

4.2 Mitos Baru Versus Konflik Pertambangan dan Penebangan Hutan

Mitos	Bahasa	1. Penanda Cerita hantu cekik seolah menjadi penyebab keresahan masyarakat.	2. Petanda Tidak ditemukannya bukti yang dituduhkan pada Kabur bin Sasus.	
		3. Tanda I. Hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau.	II. Konsep Hantu cekik dianggap menakutkan di mata masyarakat.	
		III. Pemaknaan Mitos hantu cekik sengaja dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai kekuasaan.		

Dari uraian sebelumnya maka ditemukan satu penanda baru, yaitu cerita hantu cekik dianggap seolah menjadi penyebab keresahan masyarakat. Dari korelasi antara fakta-fakta nyata dengan peristiwa di Watugunung dalam *Bilangan Fu*, di lapangan tidak ditemukan bukti yang dituduhkan terhadap dukun ilmu hitam oleh masyarakat. Berikut data pemberitaan mengenai hantu cekik yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*:

Isu Hantu Cekik Meluas

Detikcom, 21 November. Isu hantu cekik yang merebak di Demak beberapa pekan lalu, kini telah meluas ke daerah lain. Di Semarang isu hantu cekik merambat di kawasan pinggiran pantai. Di daerah itu warga sudah mulai berjaga malam dengan dibantu aparat kepolisian setempat.

Isu hantu cekik tak diketahui dari mana asalnya. Tiba-tiba saja warga merasa perlu berjaga malam. Mereka khawatir hantu yang akan mencekik korbannya itu akan menyerang setiap saat.

“Nggak tahu dari mana munculnya. Karena warga meminta kami ikut berjaga,

ya kami ikut-ikutan berjaga malam,” tutur pemuda yang mengaku bernama Egi, warga Tambaklorok.

Egi juga mengaku bahwa beberapa tahun sebelumnya pernah muncul isu serupa. Pada saat itu warga tidak pernah mengetahui awal dan akhir isu itu. Tiba-tiba isu hantu cekik muncul, tiba-tiba juga isunya hilang.

Isu hantu cekik menyebar dari mulut ke mulut. Beberapa orang mengaku jadi korban. Berdasarkan pengalaman korban, hantu cekik bisa berupa manusia, hewan, pendaran cahaya, maupun tak berbentuk. Entah mana yang benar...

Dua Kisah Tentang Asal Muasal Hantu Cekik

Detikcom, 17 November. Hantu cekik yang belakangan gentayangan di Jawa Tengah tidak ada begitu saja. Ada dua kisah yang diperkirakan berkaitan dengan munculnya hantu tersebut.

“Itu kisah orang yang mencari pesugihan atau kekayaan dan kisah soal datangnya musim kemarau yang berkepanjangan,” kata perangkat desa Surodadi kepada detikcom.

Kisah pertama terjadi pada waktu lampau. Ada orang yang tak punya uang sama sekali. Dia bertemu dengan seorang dukun yang mengaku bisa memberinya pekerjaan.

Dalam pekerjaan, orang itu diberi kain putih yang harus diikatkan ke kepala. Setelah itu orang itu diwajibkan membunuh empat orang. “Ketika kain putih itu dipakai, orang itu bisa menghilang dan tiba-tiba muncul di suatu kuburan.”

Dari kuburan dia mencari mangsa di desa setempat. Setelah berhasil membunuh empat orang ia diberi oleh si dukun sebuah peti berisi tulang.

Tapi ketika dibuka di rumah, isi peti berubah menjadi uang.

“Warga memperkirakan aliran kepercayaan seperti ini masih ada di sini. Yang melakukan kepercayaan ini menjelma hantu cekik yang mere-sahkan warga kami,” katanya.

Sedangkan, warga desa Blero mengatakan bahwa isu hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau. Tapi tidak setiap tahun isu hantu ini muncul.

“Kadang-kadang saja. Pasti pas musim kemarau. Kalau sudah ada hujan, hantu itu akan pergi dan tidak mengganggu warga lagi.”

Ia mencontohkan, beberapa hari sebelumnya, ketika isu hantu cekik sudah ramai diperbincangkan, desanya diguyur hujan. Pada hari itu, hantu cekik tidak muncul sama sekali.

Entah benar atau tidak, yang jelas kisah tersebut masih tersimpan baik di memori warga setempat. Cerita itu didapat dari tetua-tetua desa. (jon)

isu ini di bulan Nov
seharusnya telah
musim hujan.
Ini menunjukkan
kemarau berkepanjangan.

Usut Hantu Cekik, Polisi Amankan Orang Gila dan Pencari Kodok

Detikcom, 17 November. Polisi mengamankan tiga orang yang nyaris dihakimi massa terkait isu hantu cekik. Setelah diperiksa ketiga orang itu ternyata hanya pencari kodok, orang gila, dan orang yang pulang dari pengajian. Ada-ada saja!

Isu hantu cekik telah membuat warga di empat kecamatan lebih waspada. Warga tidak tidur dan memilih berjaga-jaga di malam hari.

Warga juga mudah curiga pada orang asing yang keluyuran malam-malam. Buntutnya, massa nyaris menghakimi tiga orang. Untungnya

Baca juga:

- Kapolres minta korban hantu cekik cek kesehatan
- Orang yang tidak percaya hantu cekik malah diserang
- Hantu cekik dipergoki bawa lari nenek
- Hantu cekik masih gentayangan, suasana mencekam

polisi segera mengamankan mereka. Terkait isu hantu cekik itu, kepolisian memang meningkatkan keamanan.

“Setelah diperiksa, mereka hanya pencari kodok, orang yang pulang pengajian, dan satu lagi orang gila,” kata Kapolres.

Polres membantah hantu cekik bergentayangan. Dari penyelidikan, polisi belum menemukan saksi atau korban yang melihat langsung hantu tersebut. Keberadaan hantu cekik sejauh ini hanya didasarkan pada cerita dari mulut ke mulut. (iy)

Menarik bahwa:
orang gila
selalu ada
dalam peristiwa
begini

Pemberitaan di halaman 183

Rangkaian pemberitaan ini adalah sebagai penanda baru bahwa cerita yang berkembang dalam masyarakat yang menyebutkan bahwa bahwa dukun ilmu hitam—Kabur bin Sasus—berubah menjadi hantu cekik tidak benar adanya. Dari penanda tersebut kemudian terlihat petanda cerita hantu cekik seolah menjadi penyebab keresahan masyarakat. Kemudian ditemukan tanda baru, yaitu semua cerita yang beredar tidak benar. Hantu cekik tidak benar dan tidak pernah diketahui asalnya, muncul dan hilang tiba-tiba. Dari tuduhan dan pemberitaan yang tidak benar menyebutkan kalau hantu cekik hanya muncul pada musim

kemarau yang bertepatan dengan pembukaan lahan penambangan baru di Watugunung. Dengan demikian ditemukan tanda baru, yaitu berita yang tidak benar dan menyebutkan bahwa hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau. Berita yang tidak benar adalah bentuk dari mitos. Konsep dari mitos tersebut adalah ingin membuat hantu cekik dianggap menakutkan di mata masyarakat.

Konsep tersebut berkaitan dengan isu militerisme yang berkembang luas di daerah Watugunung dan Sewugunung, yaitu bisnis militer melakukan penambangan dan penebangan hutan secara ilegal sehingga hal tersebut mendapat tentangan masyarakat. Dari bentuk dan konsep tersebut maka diperoleh pemaknaan baru, yaitu hantu cekik sengaja dimanfaatkan oleh pihak militer untuk menakuti masyarakat. Persoalan terkait dengan bisnis militer dan eksploitasi sumber daya alam pada masa Orde Baru. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Hilangnya jasad membuka kemungkinan. Hilangnya sesuatu selalu membuka kemungkinan.

Mumpung jasad itu lenyap, ada kesempatan untuk menciptakan mitos. Kabur bin sasus bisa menjadi Ki Wirasuta bagi penduduk Watugunung. Ia bisa menjadi legenda lokal. (*Bilangan Fu: 165*)

Mitos-mitos yang beredar setelah bergulirnya isu bisnis militer di bidang sumber daya alam di masa Orde Baru bila dikaji dengan pemikiran mitologi dari Roland Barthes menurut penulis merupakan suatu proses untuk meraih kekuasaan dengan mengubah dan memanfaatkan mitos mistis di masyarakat menjadi sesuatu yang alami atau natural. Mitos hantu cekik yang disebarkan pada masyarakat sengaja dibuat agar konsolidasi masyarakat dalam melawan eksploitasi alam terpecah-belah. Hal ini disebabkan masyarakat telah terlanjur

percaya dengan cerita yang beredar karena faktor dongeng desa yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Pembuat mitos telah berhasil menghancurkan mitos mistis mengenai hantu cekik dengan memanfaatkannya. Ideologi mistisisme yang terkandung dalam mitos mistis itu sendiri menjadi suatu proses untuk menghancurkan cerita hantu cekik. Mitos ini adalah suatu wicara yang didepolitisasi karena objek dalam mitos, yaitu hantu cekik, sengaja ditonjolkan agar masyarakat mudah dipecah-belah. Ideologi mistisisme yang ada di masyarakat dimanfaatkan agar orang lebih mudah dipengaruhi jalan pikirannya dan menganggap benar peristiwa yang dibuat oleh si pembuat mitos. Mitos ini juga merupakan suatu politik kekuasaan, yang mana sengaja digunakan untuk membatasi, bahkan mematikan pergerakan organisasi atau perseorangan yang dianggap akan menentang proses pembukaan lahan pertambangan baru dan penebangan hutan.⁸

Aparat keamanan baik TNI maupun Kepolisian digunakan oleh pemerintah dan atau pemilik untuk menghadang rakyat ketika proses eksplorasi dimulai. Jika masyarakat tidak mau mengikuti ketentuan yang oleh pemerintah

⁸ Eksploitasi sumber daya alam di masa Orde Baru berlangsung terpusat, di mana pemerintah pusat di Jakarta menentukan lokasi eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam dan memutuskan investor mana yang akan diberi kontrak. Hal ini dilatarbelakangi oleh landasan hukum pada saat itu. Semasa Orde Baru, kedudukan Negara yang dominan dalam perundang-undangan, terbukti telah dimanfaatkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dalam bentuk usaha-usaha peningkatan produktivitas tanpa memberi rakyat peran untuk berpartisipasi dalam pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam.

Peraturan hukum dan serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dijadikan alat legitimasi bagi negara untuk menjual sumber daya alamnya, tanpa menghiraukan kepentingan masyarakat. Sebagai imbasnya, masyarakatlah yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari berbagai kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini disebabkan semua cabang-cabang produksi dianggap milik negara, maka negara menggunakan seluruh perangkat dan kekuatannya untuk mengamankan investasi dan pembangunan, dengan jargon stabilitas ekonomi dan keamanan nasional, yakni aparat keamanan yang terdiri dari TNI dan Kepolisian.

dan korporasi, tidak segan-segan aparat keamanan melakukan ancaman untuk mengintimidasi warga. Militer melakukan eksploitasi melalui perantara Pontiman Sotalip, kepala desa yang juga personil angkatan udara.

Pontiman Sotalip nama kepala desa itu. Kaisar Yulius kecil. Ia seorang prajurit angkatan darat yang nyaris seumur hidupnya menjadi kepala desa di Sewugunung. Itu sesungguhnya sebuah data yang awal pantas dicurigai. Abdi negara biasanya dipindahtugaskan dari tempat ke tempat lain di Nusantara. Belakangan aku mendengar bahwa ia mungkin sekali berada di belakang penebangan jati yang legal maupun ilegal di Sewugunung. Posisinya adalah untuk mengamankan jalur bisnis dan distribusi laba ke “tangan-tangan yang benar”.
(*Bilangan Fu:171*)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pontiman menjadi kepala desa seumur hidup sekaligus sebagai pemegang kendali dan penghubung ke pemerintah pusat. Ketika Pontiman Sotalip melancarkan izin perusahaan besar penambang batu bekerja di Sewugunung dan Parang Jati muncul dengan strategi budaya untuk melakukan pergerakan menentang penambangan di Watugunung. Pihak perusahaan bekerja sama dengan Pontiman Sotalip sebagai pemegang kekuasaan militer untuk membuka lahan baru. Parang Jati kemudian mendapat teror dan puncaknya adalah penyiksaan serta pembunuhan yang dilakukan terhadapnya.

Tindakan penyiksaan yang dialami oleh Parang Jati mengindikasikan bahwa masyarakat yang kritis atau menolak industri masuk di wilayahnya, akan dikumpulkan sebagai pinak yang melawan kebijakan negara. Aksi-aksi unjuk rasa dihadapi dengan penangkapan, penembakan, kriminalisasi dan intimidasi. Kondisi inilah yang menyebabkan konflik sumber daya alam antara

korporasi yang ditopang oleh institusi negara dengan masyarakat semakin berkembang.

Pada akhirnya cerita hantu cekik tidak pernah terbukti. Parang Jati dan Yuda melakukan investigasi di goa Hu. Kebenaran yang tampak adalah jenazah Kabur bin Sasus dicuri dan ditemukan mereka. Secara bersamaan kaum Farisi seolah membuktikan tuduhan bahwa keduanya melakukan ritual sesat di sana. Akan tetapi, situasi yang sebenarnya terjadi Pontiman Satalip merekayasa peristiwa kematian Kabur sekaligus bekerja sama dengan kaum Farisi untuk menjaga keamanan dalam strategi eksploitasi alam.

Mitos hantu cekik sengaja dibuat karena dengan mendengar namanya saja warga menjadi ketakutan dan beralih pada isu ini. Dengan demikian kekuatan masyarakat akan terpecah belah. Kondisi masyarakat yang terpecah belah akan memudahkan pihak yang berkepentingan untuk berkuasa sebab kekuatan masyarakat telah dialihkan pada cerita hantu cekik.

Yang terjadi: institusi modern menggantikan institusi tradisional dalam hal menghisap kelas yang tak mendapatkan keuntungan dari kesadaran modern.

Contoh:

1) pemilik modal, dalam hal ini perusahaan penambangan batu, ikut membiayai ritual Sajenan demi mendapat "izin spiritual" untuk eksploitasi;

Mereka mau membuat sesajen atau menanam kepala kerbau, jika dengan begitu mereka dimudahkan. Tapi jika mereka bisa menghilangkan pemborosan, itu adalah yang paling baik. Yang paling hemat dan menghasilkan paling banyak, itulah yang terbaik.

2) penguasa memainkan dongeng hantu cekik untuk membikin ketakutan dan kebingungan dalam massa-rakyat, agar massa-rakyat mudah dipecah belah dan dikuasai. Dengan demikian, kekuasaan mereka dilanggengkan.

Kesimpulannya: kesadaran modern bukanlah pembebasan. Kesadaran modern adalah alat.

Celakanya, ia lebih alat kepentingan individu atau segolongan orang. Ini membuatnya bisa lebih buruk daripada

takhayul. Sebab takhayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan tentang roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama.
(*Bilangan Fu*: 185-186)

Kesimpulannya, mitos hantu cekik muncul dan kemudian dimanfaatkan militer sebagai alat memecah belah masyarakat, sehingga masyarakat terlanjur percaya dan ini merupakan bagian dari proses untuk meraih kekuasaan. Mitos-mitos yang dibuat tentang hantu cekik sangat manjur untuk memecah-belah kekuatan masyarakat di Watugung, karena dengan mengarahkan mitos-mitos pada hal-hal yang mengacu pada mistis akan memudahkan dalam memancing perhatian masyarakat Watugunung. Hal-hal yang diungkapkan dalam mitos tersebut adalah hal-hal yang dianggap keramat dan ditakuti masyarakat karena tidak sesuai dengan prinsip keselarasan hidup. Perusahaan penambangan yang melakukan eksplorasi di Watugunung memanfaatkan situasi ini. Perusahaan ikut membiayai ritual sajenan tolak bala demi mendapat “izin spiritual” untuk eksploitasi. Mereka mau membuat sesajen atau menanam kepala kerbau dengan tujuan untuk memudahkan berintegrasi dengan masyarakat dan mendapat izin untuk membuka lahan, tetapi mengabaikan esensi yang terkandung dalam ritual tersebut.

Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk mistisisme yang paling dominan dalam *Bilangan Fu* adalah tindakan simbolis dalam religi. Hal tersebut tercermin dari tindakan Kabur bin Sasus yang melakukan tapa dan pemberian sesajen bagi di pohon beringin demi kepercayaannya mendapat kekuatan dari alam semesta. Dari segi aspek ritual, *ubo rampe* (perlengkapan) persembahan berupa dupa dan sesajen berisi jeruk, pisang, dan nasi ketan berbungkus kulit pisang yang diberikan Kabur bin Sasus merupakan syarat *ngelmu*. Pemujaan

terhadap roh memperlihatkan bahwa animisme memiliki pengaruh kuat dalam sistem kepercayaan dan menjadi bagian dari kebudayaan Jawa.

Dari tindakan ini terlihat pula bahwa masyarakat Jawa juga memiliki doa dan mantra-mantra (jampi) untuk meminta pertolongan atau menyembuhkan penyakit yang diwariskan secara turun-temurun. Jampi merupakan bagian dari *God mysticism*. Tindakan simbolis kedua adalah upacara selamatan (tolak bala) di Watugunung. Upacara menampakkan bentuk Jawa pra-Islam, yaitu upacara penyembelihan sepasang pengantin yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga. Upacara tersebut mendapat pengaruh dari animisme yang disebut *Tiang Pasek*. Tujuan utama selamatan ialah mencari kedaan slamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib.

Lepas dari pengaruh keagamaan dan konsep ketuhanan, kehidupan masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh takhayul, seperti dalam kasus hantu cekik yang merupakan penyimpangan dari tujuan religius manusia sekaligus penyampaian pesan bahwa kuasa spiritual dapat digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan dalam dunia ini. Di samping segi ritual, masyarakat Jawa juga masih percaya terhadap benda magis yang direfleksikan melalui tindakan Pontiman Satalip yang memberikan batu kecubung pengasih pada Marja.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa hubungan mistisisme dengan masyarakat Jawa masih kuat namun seiring perkembangan zaman, ada yang masih mempercayai dan ada yang tidak. Masyarakat yang rasional bersikap kritis terhadap mistisisme.

Yang senang pada takhayul percaya bahwa jasad Kabur bin Sasus ditolak bumi. Yang rasional percaya bahwa tubuh mati itu dicuri oleh para pengikut kabur sendiri dengan tujuan untuk menciptakan mitos. (*Bilangan Fu*: 146)

Sebaliknya, masyarakat yang konvensional bersikap mempercayai hal tersebut sebab gagasan-gagasan mengenai tindakan keagamaan telah dipelajari oleh masyarakat suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar untuk diubah. Celah dualisme kepercayaan terhadap mistisisme dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan baik individu maupun korporasi. Mistisisme sejatinya adalah alat untuk menjaga alam kini mengalami degradasi karena kapitalisasi mengubahnya sebagai alat untuk masuk dalam masyarakat dan formalitas untuk mendapatkan simpati dan kemudian melanggengkan kekuasaan.

Pada akhirnya kisah dalam *Bilangan Fu* mencapai suatu titik bahwa ideologi dalam suatu masyarakat berbudaya akan tetap ada jika masih ada masyarakat pelestarinya. Demikian pula dengan mistisisme, berakar kuat karena penganutnya masih ada. Dari tiga golongan masyarakat Jawa, abangan cenderung mempertahankan tradisi ini. Intinya mistisisme pada masyarakat Jawa merupakan *Manunggaling Kawula Gusti*, penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala ciptaannya.

4.3 Dialektika Mitos Hantu Cekik dengan Konflik Penambangan dan

Penebangan Hutan

Proses dialektika mitos hantu cekik dan pembentukan mitos baru memberi interpretasi dan pemahaman baru terhadap suatu “kebenaran” yang terkandung dalam mitos. Makna mitos baru mereproduksi mitos mitos lama yang beredar di

masyarakat. Mitos baru dibentuk dengan latar belakang bisnis militer terstruktur pada zaman Orde Baru. Haramain memapaarkan, dalam masa itu, militer memasuki segala sendi kehidupan dengan prinsip-prinsip Dwi Fungsinya, yakni menyeruak dari posisi di perusahaan negara, hingga posisi di politik pemerintahan. Bisnis militer merupakan salah satu bentuk upaya untuk membiayai sebagian keperluan operasionalnya.⁹

Sementara itu, Harold Crouch menyatakan bahwa keterlibatan militer dalam bisnis patut dipersoalkan karena bisa menciptakan distorsi dalam perekonomian di mana kecenderungan TNI menggunakan keistimewaan yang dimilikinya untuk berbisnis itu.¹⁰ Di sisi lain, keterlibatan militer dalam bisnis itu juga sudah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan karena demikian Crouch (menurut keterangan dari sumber militer), mereka memanfaatkan situasi atau konflik yang terjadi di masyarakat.¹¹ Dalam kasus dalam *Bilangan Fu* mitos diarahkan untuk menjalankan fungsi kontrol sosial dalam hal ini dilakukan oleh militer untuk mengontrol pergerakan masyarakat yang menentang adanya penebangan hutan dan pembukaan lahan penambangan baru dengan memanfaatkan peristiwa lokal yang terjadi di masyarakat. Hasil pemahaman dan interpretasi baru tersebut pada tataran akhirnya sampai pada bentuk mitos baru yang memiliki makna berbeda atau berlawanan.

Pemahaman mitos secara dialektis dilakukan dengan menampilkan pertentangan antara dua konsep yang bertolak dari ide yang berlawanan. Pertentangan yang tajam itu sengaja dilakukan unuk menghasilkan suatu

⁹ A. Malik Haramain, *Gus Dur Militer, dan Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 225.

¹⁰ Dalam kasus Yayasan Kostrad misalnya, terlihat betapa mudahnya pemimpin mengambil uang di bank tanpa perlu mempertanggungjawabkan untuk apa uang itu dipakai. *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

pemikiran atau konsep baru yang dapat mewedahi dan menampung hal-hal yang konstruktif dari masing-masing konsep atau ide yang dipertentangkan. Mitos hantu cekik (mitos lama) yang tersebar cenderung untuk menanamkan pikiran dalam masyarakat bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa berkelakuan baik dan tidak bersekutu dengan roh jahat sebab sikap hidup demikian menimbulkan ketidakselarasan di alam. Untuk mencapainya maka dilakukanlah serangkaian usaha untuk menyeimbangkan kehidupan.

Keseimbangan dalam kehidupan menjadi tujuan utama dari serangkaian upacara sakral atau ritual yang dilakukan. Mitos-mitos tradisional yang tersebar melahirkan etos bagi masyarakat Jawa, seperti yang terjadi ketika kejadian bangkitnya Kabur bin Sasus maka masyarakat melakukan ritual bersih desa untuk menenteramkan desa dan menyeimbangkan lingkungan. Hal ini mengandung arti selain sukses dalam pemaknaan batinnya (olah rasa), juga mempunyai imbas positif bagi lingkungannya.

Cerita hantu cekik melahirkan respon yang unik dari masyarakat sekitar terhadap kehidupan. Respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu menjadi kebiasaan. Dalam praktik Sesajen misalnya. Sesajen biasanya dipersembahkan di tempat-tempat serta benda-benda khusus yang diyakini memiliki kekuatan tertentu. Tempat-tempat dan benda tersebut erat kaitannya dengan keberadaan roh halus dan para dewa. Pemberian sesajen tersebut dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap alam dan benda yang dihuni oleh ragam makhluk gaib tersebut. Ritual Selamatan lebih memiliki makna antroposentris. Selain juga diyakini untuk menenangkan makhluk gaib, ritual ini pun berfungsi sebagai perekat tali persaudaraan antar kerabat dan

tetangga. Sebab selamatan tidak hanya dilakukan secara individual ataupun hanya dilakukan oleh satu anggota keluarga.

Terjadi dialektika antara mitos dan etos Jawa. Mitos yang terlahir dari keyakinan menurunkan sikap (etos). Dengan kata lain, keyakinan yang dilahirkan dari interpretasi atas *jagad*, membentuk sikap-sikap bagi seseorang yang meyakinkannya. Hal yang menjadi poin utama adalah bahwa etos tersebut membawa imbas positif bagi kehidupan. Terjadi keseimbangan antara *jagad gede* dan *jagad cilik* demikian diistilahkan dalam bahasa Jawa-mistik. Keyakinan atas kekuatan alam telah melahirkan berbagai tafsir sehingga lahir ritual yang penuh kearifan dan masyarakat Jawa telah melakukannya sedari awal.

Mitos hantu cekik yang tersebar di masyarakat kemudian berinteraksi dengan pemikiran rasional yang bertentangan dengan pemahaman yang ada di masyarakat. Terjadi dialektika antara mitos hantu cekik dengan konflik antara masyarakat dengan kaum militer terkait lahan penambangan dan penebangan hutan. Dialektika antara mitos hantu cekik dengan konflik penambangan dan penebangan Mitos tersebut dimanfaatkan para pemikir rasional atas dasar logika. Logikanya, masyarakat telah takut pada hantu cekik dan ketakutan inilah yang dimanfaatkan. Pertentangan mitos tersebut juga sekaligus sebagai dokumen sosial yang memotret kondisi masyarakat sekitar. Tradisi bersih desa biasa dilaksanakan masyarakat Artinya, mitos-mitos yang terdapat dalam novel tersebut juga dapat dilacak kembali keberadaannya dikaitkan dengan masyarakat pendukungnya.

Lahir mitos baru yang bertentangan. Untuk mempertentangkan dua hal yang berlawanan sebagai konsep dialektika, ditampilkan berita-berita yang tersebar di media bahwa hantu cekik tidak pernah terbukti. Fakta yang

dimunculkan justru jenazah Kabur bin Sasus dicuri orang dan disembunyikan di dalam Goa Hu. Pemaknaan yang muncul dari mitos hantu cekik, yaitu mitos hantu cekik telah dimanfaatkan oleh militer. Secara tidak langsung terjadi interaksi antara mitos hantu cekik dengan konflik penambangan dan penebangan hutan secara alamiah akan tetapi disengaja dengan kepentingan tertentu. Keberlangsungan proses interaksi berkaitan dengan adanya suatu aturan yang bersifat normatif. Salah satu bentuk konkrit adanya aturan berasal dari pemahaman terhadap mitos mistis. Hal ini tampak dari ritual bersih desa. Adanya keyakinan atas hantu cekik, mengkonstruksi masyarakat Jawa untuk disiplin mengadakan upacara sakral tersebut.

Upacara sakral dilaksanakan sebagai bagian interaksi antara manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Interaksi antara manusia dengan Tuhan disimbolkan dengan sesajen dan kepala kerbau. Realita yang terjadi interaksi tersebut berhubungan pula dengan interaksi manusia antar manusia yang digambarkan melalui pemanfaatan ritual bersih desa demi hubungan pihak perusahaan dengan masyarakat sekitar dengan tujuan legalisasi pertambangan dan penebangan hutan. Apa yang terjadi di dalam *Bilangan Fu* sekaligus memotret kondisi di daerah tersebut yang tengah berada di antara kepercayaan yang mengakar dalam ideologi dengan kapitalisasi mistis.

Hal lain yang menarik, dalam kajian ini ditemukan kecenderungan bahwa konflik militer dengan masyarakat sekitar Watugunung memiliki kesamaan pola dengan konflik yang terjadi pada *Saman* yang juga ditulis oleh Ayu Utami. Konflik dalam *Saman* juga terjadi pada masa Orde Baru. *Saman* menceritakan tentang seorang pastor muda dan empat perempuan yang bersahabat Sejak kecil

yaitu Shakuntala, Cok, Yasmin, dan Laila. Sebelum dikenal dengan nama Saman dia dikenal dengan nama Wisanggeni (Wis), seorang pastor muda yang mendapat tugas dari Uskup sebagai pastor paroki parid yang melayani di suatu kota kecil Perabumulih dan Karang Endah Palembang.

Di kota Perabumulih Pastor muda Wisanggeni banyak berinteraksi dan kenal dengan penduduk sekitar yang ternyata kebanyakan adalah kaum transmigran yang bekerja sebagai buruh perkebunan karet. Kondisi para penduduk transmigran seperti digambarkan oleh Wisanggeni jauh dari sejahtera dan masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan serta keterbelakangan di balik hingar bingar kota-kota maju. Konflik terjadi ketika penduduk transmigran sebagai buruh perkebunan karet dengan pengusaha atau pemilik modal yang menginginkan perkebunan karet dijadikan perkebunan kelapa sawit dengan cara membeli paksa tanah perkebunan penduduk dengan harga Sangat murah. Teror pada penduduk juga dilakukan agar tanah mereka dijual ke perseroan baru pengganti PTP yang bangkrut.

Keberanian Pastor Wis membela penduduk transmigran dan menyeret dia pada konflik dengan petugas dan aparat pemerintah. Dengan tuduhan telah menghasut penduduk transmigran untuk membuat rusuh dan pembakaran. Setelah tertangkap dan dijebloskan ke penjara serta mengalami penyiksaan. Wis berhasil dikeluarkan dari penjara. Akan tetapi, setelah bebas bukan berarti Wis lepas dari incaran dan mata-mata aparat. Apa yang terjadi pada Wis, terjadi juga pada Parang Jati dalam *Bilangan Fu*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kerjasama antara militer dengan perusahaan perkebunan untuk mematikan pergerakan perlawanan. Dari identifikasi konflik dalam *Saman* dan *Bilangan Fu*

menunjukkan Ayu Utami secara aktif mengangkat konflik-konflik sosial dan politik kepentingan masa Orde Baru dan pengaruhnya di masyarakat dalam karyanya.

Berdasarkan seluruh uraian analisis mitos mistis dalam *Bilangan Fu* dapat disimpulkan sebagai berikut. Mitos mistis memiliki arti mendalam bagi masyarakat Jawa dicerminkan dari kepercayaan masyarakat Watugunung terhadap mitos hantu cekik. Hantu cekik dipercaya masyarakat sebagai jelmaan. Dari dukun penganut ilmu hitam dan muncul menyerupai manusia, hewan, atau pendaran cahaya. Cerita hantu cekik beredar di kawasan Watugunung setelah jenazah Kabur bin Sasus bangkit dari kubur. Pencitraan dalam masyarakat mengenai hantu cekik membuat masyarakat menjadi resah.

Dalam mitos tentang hantu cekik terdapat penanda, yaitu Kabur bin Sasus sebagai penganut ilmu hitam dan ditakuti oleh masyarakat Watugunung. Pesan tersebut terlihat dari pemberitaan kekejian hantu cekik. Konsep atau petanda yang ditanamkan dalam pikiran masyarakat bahwa lelaki berpakaian hitam-hitam yang mempersembahkan sesaji merupakan penganut ilmu hitam dan dicurigai sebagai dukun. Tujuan produksi mitos adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat mana penganut mistisisme dengan tujuan yang baik dan mana yang tidak baik (menganut ilmu hitam). Pada sistem pemaknaan muncul pemaknaan ambigu. Mitos hantu cekik dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk bagi masyarakat bahwa seseorang yang memiliki laku spiritual yang tidak menyatu dengan Tuhan, jasadnya akan ditolak bumi dan bangkit dari kubur. Pemaknaan kedua memungkinkan bahwa jasad tersebut dicuri untuk menciptakan mitos.

Dari interpretasi simbolik terhadap mitos hantu cekik diketahui bahwa cerita tersebut seolah menjadi penyebab keresahan masyarakat. Munculnya hantu cekik sebagai tanda ada jenazah orang jahat yang bangkit dari kubur. Mitos tersebut kemudian direproduksi oleh pihak yang memiliki kepentingan dengan memanfaatkan konflik militerisme yang terjadi di Watugunung. Kepercayaan tersebut dimunculkan untuk mengoyak konsolidasi perlawanan masyarakat. Fakta dalam pemberitaan muncul sebagai penanda baru bahwa berita Kabur bin Sasus berubah menjadi hantu cekik tidak benar adanya. Penanda tersebut berlaku pula sebagai petanda seolah hantu cekik dimunculkan sebagai penyebab keresahan di masyarakat.

Dari fakta berita ditemukan tanda baru, yaitu berita yang tidak benar dan menyebutkan bahwa hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau. Berita yang tidak benar adalah bentuk dari mitos. Konsep dari mitos tersebut adalah ingin membuat hantu cekik dianggap menakutkan di mata masyarakat. Dari konsep diperoleh pemaknaan, yaitu hantu cekik sengaja dimanfaatkan oleh pihak militer untuk menakuti masyarakat. Motifnya terkait konflik dengan masyarakat mengenai masalah penambangan dan penebangan hutan di Watugunung. Mitos hantu cekik sengaja dibuat karena mitos yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat lebih mudah untuk mengalihkan perhatian dari permasalahan utama.

Selanjutnya, Ritual bersih desa diadakan dengan dua maksud, yaitu pembukaan lahan penambangan baru dan adanya “kejadian”. Hal ini dimanfaatkan pula oleh pihak perusahaan penambangan dengan ikut membiayai ritual namun dengan motif yang berbeda. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk mistisisme yang paling dominan dalam *Bilangan Fu* adalah tindakan

simbolis dalam religi. Hal tersebut tercermin dari tindakan Kabur bin Sasus yang melakukan tapa dan pemberian sesajen bagi di pohon beringin demi kepercayaannya mendapat kekuatan dari alam semesta.

Tindakan simbolis kedua adalah upacara selamat ritual bersih desa (tolak bala) di Watugunung. Hal ini dilakukan untuk mencari kedaan slamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. menunjukkan bahwa hubungan atau dialektika mistisisme dengan masyarakat Jawa masih kuat namun seiring perkembangan zaman, ada yang masih mempercayai dan ada yang tidak. Masyarakat yang rasional bersikap kritis terhadap mistisisme. Sebaliknya, masyarakat yang konvensional bersikap mempercayai hal tersebut. Celah dualisme kepercayaan terhadap mistisisme dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan baik individu maupun korporasi.

Proses dialektika mitos hantu cekik dan pembentukan mitos baru memberi interpretasi dan pemahaman baru. Mitos baru dibentuk dengan latar belakang bisnis militer terstruktur pada zaman Orde Baru. Pada kasus dalam *Bilangan Fu* mitos diarahkan militer untuk mengontrol pergerakan masyarakat dengan memanfaatkan peristiwa lokal yang terjadi di Watugunung. Mitos hantu cekik yang tersebar di masyarakat kemudian berinteraksi dengan pemikiran rasional yang bertentangan dengan pemahaman yang ada sebelumnya. Dialektika antara mitos hantu cekik dengan konflik penambangan dan penebangan Mitos tersebut dimanfaatkan para pemikir rasional atas dasar logika. Pertentangan mitos tersebut juga sekaligus sebagai dokumen sosial yang memotret kondisi masyarakat sekitar yang tengah berada di antara kepercayaan yang mengakar dalam ideologi dengan kapitalisasi mistis.

Dalam arti bahwa pengungkapan dan pemanfaatan mitos dalam *Bilangan Fu* semata-mata bertujuan menyampaikan informasi berdasarkan rekaman faktual tetapi mengandung tujuan tertentu. Mitos-mitos yang ada digunakan untuk melihat kondisi masyarakat sehingga karya sastra yang diciptakan merupakan cerminan atau refleksi keberadaan masyarakat. Dengan demikian, mitos-mitos tersebut tidak sekadar menjadi tempelan tetapi dapat dijadikan sebagai sarana memotret sekaligus mereka ulang kondisi masyarakat.

4.4 Pembahasan Komprehensif

Analisis mencapai pada satu pendapat bahwa keyakinan masyarakat Jawa yang mengarah untuk melihat alam dan roh leluhur sebagai dewa (alam mitologi dan animisme), dan menganggap hal kekuatan magis (dinamisme), memang tidak bisa dipisahkan. Bahkan jika mereka memiliki keyakinan agama yang mendalam (seperti golongan santri), mereka masih memahami bahwa perilaku seperti (untuk percaya mitologi alami) tidak berarti politeisme atau syirik, karena itu merupakan jalan untuk mencapai *Gusti Allah*. Oleh karena itu, orang dapat masih menyembah hal-hal alami seperti tanaman, berhala, dewa misterius, orang-orang suci terlepas dari keyakinan mereka terhadap agama Islam. Mereka menyembah apapun sebagai ibadah yang diyakini sebagai hal yang luar biasa. Akan tetapi, sebenarnya di dalam hati mereka, mereka bisa masih membedakan antara ibadah sebuah ekspresi dari keyakinan agama atau tidak.

Cerita hantu cekik, kepercayaan adanya Nyi Roro Kidul, dan diikuti serangkaian ritual-ritual tradisional di Watugunung dalam *Bilangan Fu* menjadi cerminan bahwa masyarakat Jawa di satu sisi sangat lekat dengan pengaruh-

pengaruh budayanya dalam perilaku, yang sarat dengan perwujudan-perwujudan simbolisme-simbolisme Jawa, mulai dari bahasa, tindakan, religi, dan filsafat. Di sisi lain, semua itu sering kali kemudian berkembang menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Masyarakat Watugunung merupakan masyarakat yang menekuni ideologi kejawen secara mendalam. Hal ini terlihat dari pola hidup masyarakat Watugunung yang masih banyak melakukan serangkaian upacara selamatan, memberi sajian pada waktu dan tempat tertentu serta datang ke tempat *petilasan* yang dianggap keramat.

Ajaran tentang menyembah (manembah) Tuhan dalam pandangan aliran kepercayaan/kebatinan kejawen berasal dari guru laku, pengetahuan tentang Tuhan juga berasal dari guru laku, sebab melalui perantaraan merekalah Tuhan memberi petunjuk-Nya. Bahkan Parsudi Suparlan menyimpulkan inti ajaran ketuhanan aliran kepercayaan/kebatinan adalah *Sangkan Paraning Dumadi*, artinya menuju ke asal dan tujuan kejadian. Selain itu, mendapat pengaruh pula dari masa sebelum datangnya Islam ketika telah berkembang mistik yang dilahirkan dari animisme-dinamisme, kemudian dilanjutkan oleh Hindu-Budha yang berpegang teguh pada ajaran nenek moyang, yakni laku kebatinan atau sembah rasa.

Sehubungan dengan hal itu, melalui laku batin itu seseorang dapat melakukan penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan laku semedi (tapa; menjauhkan diri dari masyarakat atau berkumpul dengan orang). Hal ini

tampak dari perilaku Kabur bin Sasus, seorang abangan yang melakukan *tapa brata* di dalam hutan dan Suhubudi, seorang priyayi muslim dengan padepokan kejawenna. Dalam praktik ritual yang beragam bentuk, materi, bacaan-bacaannya dalam ajaran penganut aliran kepercayaan/kebatinan yang telah diklaim sebagai budaya nasional adalah sesajen, *nyekar*, *tirakat*, *tapabrata*, dan *ngruwat* atau ruwatan.

Dipandang dari segi agama terdapat dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum yang banyak melahirkan penilaian subjektif-peyoratif. Sebagian bersemangat untuk menseterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat dan memandang sebagai perbuatan syirik karena Islam tidak mengenal bentuk-bentuk penyembahan (peribadatan) hasil penghayatan dan penemuan pribadi (manusia), seperti yang dilakukan oleh penganut aliran kepercayaan/kebatinan.

Di sisi lain, ada pula yang membangun pola dialektika di antara keduanya. Fenomena tersebut terlihat dari potret Suhubudi, seorang muslim kejawen. Di padepokannya ia mengajarkan agama Islam tanpa terlepas dari pengaruh medan budaya dengan mengunjungi Sendang Hu yang dianggap sebagai *petilasan* keramat secara turun temurun. Adanya kompleksitas dan pluralitas ekspresi keberagaman yang bernuansa mitos mistis, baik dari cara pemahaman keagamaan maupun perilaku keberagamaannya. Terlepas bagaimana keyakinan masing-masing pemahaman, yang jelas potret keberagaman menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi sinkretisme Islam dengan animisme-dinamisme serta Hindu-Budha yang bertujuan satu, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.